

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2003, 2004, dan 2006, Para Uskup seluruh Indonesia yang tergabung dalam lembaga KWI, menerbitkan Nota Pastoral (NP) yang bertemakan “Keadilan Sosial bagi Semua”.¹ Masing-masing Nota Pastoral meninjau tema ini dari sudut pandang yang berbeda. Nota Pastoral 2003 meninjau dari sudut pandang sosio politik. Nota pastoral 2004 meninjau dari sudut pandang sosio budaya, dan Nota Pastoral 2006 meninjau dari sudut pandang sosio ekonomi. Melalui ketiga Nota Pastoral ini, para Uskup memperlihatkan keprihatinan Gereja terhadap situasi ketidakadilan yang menimpa masyarakat dunia secara umum dan masyarakat Indonesia secara khusus. Tema Keadilan sosial bagi semua ini, merupakan bagian dari cita-cita bangsa yang dirumuskan dalam sila ke-5 dasar Negara Indonesia.

Berbagai masalah lain muncul sebagai akibat dari masalah ketidakadilan. Masalah-masalah tersebut seperti perebutan kekuasaan, praktik KKN, kekerasan, kehancuran lingkungan, kemiskinan, dan yang paling menonjol ialah kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin. Kesenjangan ini oleh para Uskup dilihat sebagai potret nyata sebuah bangsa yang kehilangan kepedulian terhadap cita-cita kesejahteraan bersama (NP 2006, no. 12).² Keadilan sosial yang terwujud dalam pencapaian kesejahteraan bersama menjadi hal sulit ketika berhadapan dengan praktik-praktik ketidakadilan di negara ini.

¹ Nota Pastoral merupakan rangkuman hasil sidang para Uskup dari seluruh wilayah Indonesia pada tahun tertentu. Nota ini dibuat untuk menjawab situasi sosial yang berkembang. Nota Pastoral 2003 merupakan hasil sidang para uskup pada tanggal 3 – 13 November 2003. Nota ini berjudul “Keadilan Sosial bagi Semua: Aspek Sosial Politik”. Nota Pastoral 2004 merupakan hasil sidang para uskup pada tanggal 1-11 November 2004. Nota ini berjudul “Keadadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, Keadilan Sosial bagi Semua: Pendekatan Sosio Budaya”. Nota Pastoral 2006 merupakan kelanjutan dari dua Nota Pastoral sebelumnya (NP 2003 dan NP 2004) dengan judul “Habitus Baru: Ekonomi yang Berkeadilan – Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan Sosio-Ekonomi”.

²KWI, “Habitus Baru: Ekonomi yang Berkeadilan – Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan Sosio-Ekonomi”, *Spektrum*, XXXIII: 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), hlm. 139.

Hampir 18 tahun terhitung sejak tahun 2003 hingga tahun 2021, cita-cita akan terwujudnya keadilan sosial bagi semua masih belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah yang lebih baik. Badan Pusat Statistik Negara merilis data kemiskinan pada bulan September tahun 2020. Ada sekitar 27,55 juta orang miskin dari 270 juta lebih rakyat Indonesia pada bulan September tahun 2020.³ Jumlah orang miskin ini tersebar mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Dalam situasi seperti ini, pemerintah dalam kerja samanya dengan berbagai pihak memiliki tanggung jawab besar untuk memperhatikan nasib mereka. Kerja sama tersebut dapat terjadi dengan para pengusaha atau para pemilik modal, kaum cendekiawan, institusi agama, dan kelompok masyarakat tertentu.

Fakta di lapangan menunjukkan situasi bahwa para pejabat negara yang diberi kepercayaan untuk memegang tampuk kekuasaan, malah mengkhianati amanat rakyat. Komisi Pemberantasan Korupsi mencatat bahwa sejak tahun 2004 hingga bulan Mei tahun 2021, ada 5.258 kasus korupsi yang ditangani oleh KPK.⁴ Data ini menunjukkan potret buram pengaturan kesejahteraan bersama di Indonesia. Masalah ini mendapat perhatian khusus dari para Uskup Indonesia melalui Nota Pastoral tahun 2017 yang berbicara tentang usaha mencegah dan memberantas korupsi. Korupsi oleh para uskup dinilai sebagai sebuah tindakan kejahatan sosial yang sistemik, dinamis, dan meluas dari pusat hingga ke daerah (NP 2017, no. 2).⁵ Negara yang kaya akan sumber daya alam ini seharusnya dihuni oleh masyarakat yang sejahtera. Namun, ketidakadilan dalam pengaturan kesejahteraan bersama malah membuat cita-cita kesejahteraan bersama itu jauh dari harapan. Realitas ini menunjukkan situasi bangsa dan negara yang tidak seimbang. Usaha untuk mengatasi situasi ini merupakan usaha bersama yang terus diupayakan dari waktu ke waktu.

Nota Pastoral tahun 2003, 2004, dan 2006 merupakan suatu bentuk tanggapan Gereja terhadap situasi ketidakadilan ini. Melalui ketiga dokumen ini, Gereja tidak hanya mengungkapkan situasi dunia dan negara yang tidak seimbang

³Badan Pusat Statistik, “Presentase Penduduk Miskin September 2020, naik menjadi 10,19 persen” dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/11851/presentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>, 15 Februari 2021, diakses tanggal 20 Mei 2021.

⁴Komisi Pemberantasan Korupsi, “Statistik Penindakan”, dalam <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan109-statistik>, 8 Mei 2021, diakses tanggal 25 Mei 2021.

⁵KWI, “Mencegah dan Memberantas Korupsi”, *Nota Pastoral KWI 2017*, no. 2. (Jakarta: DOKPEN KWI, 2017).

khususnya dalam hal pengaturan kesejahteraan bersama, tetapi juga berusaha untuk melihat sebab-sebab masalah yang ada dan menawarkan solusi konkret guna mengatasinya. Beberapa sebab pokok ketidakadilan yang diutarakan dalam Nota Pastoral tahun 2003 diantaranya; iman yang tidak lagi menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan nyata, kerakusan akan kekuasaan dan kekayaan, nafsu untuk mengejar kepentingan sendiri, dan cara bertindak atas dalil “Tujuan menghalalkan cara” (NP 2003, no.11-14).⁶ Ada juga sebab lain sebagaimana diuraikan dalam Nota Pastoral tahun 2004, yakni dibiarkannya tiga poros penyelenggara publik (Negara, Masyarakat Pasar, dan Masyarakat warga) bergerak tanpa aturan (NP 2004, no. 9).⁷ Nota Pastoral tahun 2006 menemukan 4 sebab ketidakadilan dalam bidang ekonomi yang mencakup komersialisasi yang semakin meluas, kebijakan publik dengan kecenderungan yang tidak lagi mengejar kepentingan bersama, ciri mendua globalisasi yang membawa harapan sekaligus tantangan baru, dan kesenjangan budaya yang tampak dalam orientasi waktu dan orientasi dalam relasi dengan orang lain (NP 2006, no 14).⁸

Berhadapan dengan persoalan-persoalan ini, para Uskup mencoba menawarkan solusi yang dapat dijadikan sebagai usaha untuk mengatasi persoalan ketidakadilan yang ada. Nota tahun 2004 menggagas perlunya suatu budaya alternatif atau budaya tanding. Maksud budaya alternatif ini ialah untuk membangun suatu pola pandang atau perilaku yang menjadi tandingan terhadap pola pandang dan perilaku yang berlaku umum dalam masyarakat (NP 2004, no 15).⁹ Dalam konteks ini, pola pandang dan perilaku tidak adil menjadi budaya yang hendak dilawan. Budaya alternatif diharapkan menjadi kekuatan yang berasal dari dalam untuk menggerakkan orang dalam memilih dan

⁶ KWI, “Keadilan Sosial bagi Semua: Aspek Sosial Politik”, *Spektrum*, XXXII: 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004), hlm. 151-152.

⁷ KWI, “Keadadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, Keadilan Sosial bagi Semua: Pendekatan Sosio Budaya”, *Spektrum*, XXXIII: 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), hlm. 169.

⁸ KWI, “Habitus Baru: Ekonomi yang Berkeadilan – Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan Sosio-Ekonomi”, *Spektrum*, XXXIII: 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), hlm. 139-142.

⁹ KWI, “Keadadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, Keadilan Sosial bagi Semua: Pendekatan Sosio Budaya”, *Spektrum*, XXXIII: 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), hlm. 172.

mengembangkan pola pandang dan perilaku baru yang mengutamakan kesejahteraan bersama (NP 2004, no 16).¹⁰

Adapun budaya alternatif yang coba digagaskan oleh para uskup di sini menimba inspirasi dari Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) yang menjelmakan nilai-nilai alternatif dalam kehidupan bersama (NP 2004, no 17).¹¹ Jemaat Perdana merupakan dasar dari persekutuan Gereja yang ada saat ini. Kardinal Prospero Grech, O. S. A. dalam bukunya *Act of the Apostles Explained* menulis bahwa cara hidup Jemaat Perdana merupakan cara hidup yang ideal bagi Gereja di segala zaman.¹² Cara hidup mereka yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan bersama menjadi kekuatan yang mengukuhkan persekutuan mereka. Tidak ada kesenjangan antara orang miskin dan kaya dalam komunitas mereka. Mereka hidup berdampingan dengan rasa solidaritas yang tinggi. Cara hidup Jemaat Perdana ini sangat efektif untuk mengimbangi cara hidup masyarakat dewasa ini yang sudah tidak lagi memperhatikan kesejahteraan bersama.

Usaha untuk meneladani cara hidup jemaat perdana dalam perkembangannya telah diupayakan oleh Gereja. Upaya ini nyata melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil seperti halnya KBG atau KUB, penggalangan Aksi Puasa Pembangunan (APP), hingga pembentukan koperasi-koperasi umat. Nota Pastoral 2006 selanjutnya mendorong Gereja untuk memajukan upaya-upaya seperti ini. Upaya-upaya seperti ini dilihat sebagai potensi yang sudah dimiliki oleh Gereja dan perlu didorong (NP 2006, no. 32-33).¹³ Meskipun dibuat dalam skala yang kecil, tetapi dampaknya akan dirasakan dalam skala yang besar. Hal ini ditegaskan oleh Armada Riyanto, dosen Filsafat Etika-Politik STFT Widya Sasana Malang, dalam refleksi dan evaluasi terhadap Nota Pastoral KWI tahun 2003, 2004, dan 2006. Ia menekankan pentingnya kebijakan untuk mengokohkan elemen-elemen ekonomi berskala kecil untuk

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, hlm. 172-173.

¹²Prospero Grech, O. S. A., *Act of the Apostles Explained: A Doctrinal Commentary*, penerj. Gregory Carnevale, O. S. A. (New York: Alba House, 1966), hlm. 30.

¹³KWI, "Habitus Baru: Ekonomi yang Berkeadilan – Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan Sosio-Ekonomi", *Spektrum*, XXXIII: 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), hlm. 150-151.

menjangkau kesejahteraan yang lebih luas.¹⁴ KBG, APP, dan koperasi-koperasi umat merupakan bagian dari usaha berskala kecil yang bisa berdampak besar.

Upaya-upaya ini tidak terlepas dari mandat Gereja sendiri dalam KV II yang melihat kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini, terutama mereka yang miskin dan yang menderita sebagai bagian dari kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (*LG*, no. 1).¹⁵ Orang-orang yang miskin dan menderita zaman ini ialah mereka yang mengalami ketidakadilan oleh sesama mereka sendiri. Usaha untuk mengatasi ketidakadilan dengan demikian merupakan bagian dari tugas utama yang hendak diperjuangkan oleh Gereja dalam eksistensinya di dunia. Gereja pada akhirnya hendak menempatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia sebagai tujuan dari kehadirannya. Adapun yang dimaksud dengan kesejahteraan umum oleh Gereja ialah keseluruhan kondisi hidup masyarakat yang memungkinkan baik kelompok maupun anggota-anggotanya untuk secara lebih penuh mencapai kesempurnaan mereka sendiri (*GS*, no.26).¹⁶

Bersamaan dengan usaha-usaha yang coba diperjuangkan oleh Gereja berhadapan dengan persoalan yang ada, penulis merasa tertarik untuk membahas kehadiran sebuah kelompok sederhana di Desa Bomari, suatu daerah di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Kelompok ini dikenal dengan nama “*Memento Mori St. Wilhelmus Bonewaru*”. Kelompok *Memento Mori St. Wilhelmus Bonewaru* merupakan satu dari sekian banyak kelompok serupa di Desa Bomari yang dibentuk untuk membantu mengurus acara kematian. Kelompok ini seperti panitia tetap yang selalu siap untuk membantu keluarga-keluarga yang berduka.

Sebagai sebuah kelompok, “*Memento Mori St. Wilhelmus Bonewaru*” memiliki struktur kepengurusan yang cukup jelas. Mereka memiliki ketua, wakil, sekretaris serta bendahara lengkap dengan seksi-seksi. Awalnya kelompok ini dibentuk hanya untuk keperluan mengurus acara kematian. Namun, seiring

¹⁴ Armada Riyanto, “Nota Meretas Jalan Societas Dialogal: Pembacaan Etis-Filosofis Nota Pastoral KWI”, *Spektrum*, XXXV: 4 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), hlm. 31.

¹⁵Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cet. 12 (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 521-522.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 552.

berjalannya waktu fungsi kelompok ini semakin berkembang. Hal ini karena jumlah keanggotaan mereka yang bertambah dari waktu ke waktu. Semula mereka hanya terdiri atas 12 keluarga, dan sekarang jumlah itu sudah bertambah menjadi 45 keluarga dengan jumlah anggota mencapai 225 orang.¹⁷

Kini kebersamaan mereka tidak hanya terjadi ketika ada kematian, tetapi juga dalam pertemuan yang dibuat secara berkala untuk membahas hal-hal yang perlu bagi kehidupan kelompok. Mereka telah memiliki aset-aset kelompok yang mereka gunakan untuk keperluan bersama. Selain itu, mereka juga memiliki kas kelompok untuk membantu anggota kelompok yang membutuhkan.

Kebersamaan yang terjadi dalam kelompok ini menurut penulis merupakan suatu model atau gaya hidup yang diharapkan oleh Gereja. Kelompok ini menampilkan suatu gaya hidup yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Gaya hidup yang demikian tentu akan berbeda dengan gaya hidup yang mengutamakan kepentingan individu atau kelompok tertentu. Hal ini searah dengan gagasan dalam Nota Pastoral tahun 2004 yang mengajak anggota Gereja untuk membangun sebuah budaya alternatif berhadapan budaya kehidupan bersama yang tidak adil. Cara hidup Kelompok “*Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru” di sini dapat dilihat dan dijadikan sebagai sebuah budaya alternatif atau budaya tandingan yang diharapkan mampu mengakarkan kembali nilai-nilai kehidupan bersama.

Anggota kelompok “*Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru” adalah bagian dari umat Katolik di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Langa, sebuah paroki di wilayah Keuskupan Agung Ende. Sebagai umat Allah mereka juga ialah bagian dari anggota Gereja. Aktivitas pelayanan mereka dalam membantu orang-orang yang berduka dan kebersamaan mereka dalam kelompok merupakan sumbangan konkret yang berguna bagi perkembangan karya pastoral Gereja. Sumbangan ini dalam terang ajaran Gereja dilihat sebagai bagian dari rupa-rupa karisma yang dianugerahkan Allah bagi umat-Nya. Adapun karisma ini, meskipun dalam bentuknya yang sederhana dapat membantu menjawab rupa-rupa

¹⁷ Hasil wawancara dengan Welem Raja, anggota Kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru, pada 21 Mei melalui telepon selular.

kebutuhan Gereja. Oleh karena itu, Gereja perlu menerimanya dengan rasa syukur dan gembira (*LG*, no. 12).¹⁸

Penulis kemudian merasa tertarik untuk melihat secara lebih mendalam kebersamaan yang ditunjukkan oleh anggota kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru ini dalam terang teks Kitab Suci. Penulis meramu semua pembahasan dalam tulisan ini dengan judul “**Kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru di Desa Bomari dalam Terang Cara Hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja**”. Penulis melihat bahwa semangat dan cara hidup Jemaat Perdana sebagaimana dilukiskan oleh Lukas dalam Kis. 2:41-47, terlihat juga dalam aktivitas dan kebersamaan kelompok ini. Jemaat Perdana yang menjadi awal dari persekutuan Gereja di kemudian hari menjadi ideal bagi persekutuan umat Allah di manapun berada. Melalui pembahasan ini, penulis ingin melihat sekaligus mengungkapkan gambaran cara hidup Jemaat Perdana yang ideal itu tumbuh dan berkembang dalam kelompok “*Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru”. Kehadiran kelompok ini tidak hanya sebatas membantu pelayanan di antara mereka, tetapi lebih dari pada itu, menjadi inspirasi bagi kehidupan umat Allah dan masyarakat secara umum. Orang-orang yang hidup dalam kelompok ini pada akhirnya dapat memberikan kesaksian tentang hidup yang mengutamakan kesejahteraan bersama dan bukan kepentingan orang-orang atau kelompok tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam tulisan ini dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1.2.1 Apa itu kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru?

1.2.2 Bagaimana Cara Hidup Jemaat Perdana seturut teks Kis. 2:41-47?

1.2.3 Apakah kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru dapat dilihat dalam terang cara hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) dan menjadi budaya alternatif berhadapan dengan cara hidup bersama dewasa ini yang tidak adil?

¹⁸Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 86.

1.2.4 Apa relevansi kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru dalam terang cara hidup Jemaat Perdana bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Hipotesis

Setelah merumuskan masalah dari tulisan ini, maka hipotesis penulis dalam pembahasan ini ialah cara hidup kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru dalam terang cara hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) menjadi inspirasi bagi kehidupan Gereja zaman ini di tengah situasi dunia yang tidak adil. Cara hidup ini sekaligus menjadi budaya alternatif berhadapan dengan budaya ketidakadilan sebagaimana diharapkan oleh para Uskup dalam Nota Pastoral tahun 2004.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

1.4.1.1 Menjelaskan kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru di Desa Bomari.

1.4.1.2 Menjelaskan cara hidup Jemaat Perdana seturut Kis. 2:41-47.

1.4.1.3 Menjelaskan kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru dalam terang cara hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) dan sebagai budaya alternatif berhadapan dengan cara hidup dewasa ini yang tidak adil.

1.4.1.4 Menjelaskan relevansi kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru dalam terang cara hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) bagi karya pastoral Gereja.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah untuk memenuhi sebagian tuntutan dan syarat memperoleh gelar Magister pada program studi Ilmu Teologi Kontekstual pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Penulis

Penulisan tesis ini membawa beberapa manfaat bagi penulis. *Pertama*, penulis dapat belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan yang penulis dapat di kelas dalam praktik. Pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan sangat membantu dalam penyelesaian tulisan ini. *Kedua*, penulis dapat memahami konteks masyarakat khususnya kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru dan melihatnya dalam terang kajian biblis. *Ketiga*, penulis dapat menambah wawasan tentang berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang penulis geluti dalam tulisan ini. *Keempat*, sebagai seorang calon imam, penulis dapat belajar untuk mempersiapkan cara berpastoral seturut inspirasi cara hidup Jemaat Pedana dan Kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru.

1.5.2 Bagi STFK Ledalero

Tulisan ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan bagi para mahasiswa STFK Ledalero. Tulisan ini dapat menjadi contoh dalam praktik ilmu teologi interkontekstual yang ada di STFK Ledalero. Para mahasiswa dapat diarahkan untuk melihat konteks hidup masyarakat yang konkret dan memadukannya dengan kekayaan ilmu teologi yang bersumber pada Kitab Suci.

1.5.3 Bagi Kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru

Kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru merupakan salah satu subjek kajian utama dalam tulisan ini. Penulisan karya ini dapat membantu mereka untuk melihat kelompok mereka melalui sudut pandang yang berbeda. Mereka juga dapat menyadari kekayaan nilai-nilai yang ada dalam kebersamaan mereka. Mereka pada akhirnya dapat terlibat aktif dalam kegiatan pastoral Gereja melalui aktivitas pelayanan dalam kelompok sekaligus menjadi inspirasi bagi karya pastoral Gereja di tempat lain.

1.5.4 Bagi Karya Pastoral Gereja

Penulisan ini pada akhirnya berkaitan dengan karya pastoral Gereja. Tulisan ini dengan demikian dapat memperkaya cara berpastoral bagi para agen pastoral dalam kehidupan menggereja dewasa ini.

1.6 Desain Penelitian

Keseluruhan data dari tulisan ini akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan akan berfokus pada ulasan teks Kis. 2:41-47 yang memuat tulisan Lukas tentang cara hidup Jemaat Perdana. Teks ini akan dikaji dan dilihat mulai dari latar belakang teks yang memuat konteks dan situasi di balik penulisan teks. Setelah itu akan diuraikan pesan-pesan teologis yang termuat dalam teks.

Penelitian lapangan akan berfokus pada kajian tentang kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru. Hal-hal yang berkaitan dengan sejarah pembentukan kelompok, aktivitas kelompok, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebersamaan mereka akan dilihat dalam terang cara hidup Jemaat Perdana. Pengumpulan data dalam kajian ini akan menggunakan metode wawancara terstruktur dengan para responden dan informan kunci yang telah ditentukan sesuai kualifikasi yang dibutuhkan. Data-data Hasil wawancara dianalisis dan dilengkapi dengan studi lain seperti studi terhadap dokumen kelompok.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Tulisan ini berupaya melihat kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru dalam terang cara hidup yang khas dari Jemaat Perdana sebagaimana dikisahkan dalam Kis. 2:41-47. Perbandingan dari cara hidup kedua kelompok ini kemudian dilihat kaitannya dengan karya pastoral Gereja dewasa ini. Berdasarkan maksud tulisan ini, maka ruang lingkup dan batasan studi dari tulisan ini ialah sebagai berikut: *pertama*, melihat cara hidup kelompok “*Memento Mori*” St. Wilhelmus Bonewaru. *Kedua*, melihat cara hidup Jemaat Perdana menurut Kis. 2:41-4. *Ketiga*, melihat keterkaitan cara hidup jemaat perdana dan kelompok “*Memento Mori*” St. Wilhelmus Bonewaru yang dapat menjadi ideal bagi

kehidupan bersama jaman ini berhadapan dengan cara hidup bersama yang tidak adil. *Keempat*, melihat relevansi tulisan ini bagi karya pastoral Gereja dewasa ini.

Penelitian atas studi ini akan menggunakan metode studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka akan meneliti sumber-sumber sekunder yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Studi lapangan akan dibuat di Desa Bomari, tepatnya di dusun Bonewaru, tempat kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru berada. Subjek penelitian mencakup anggota kelompok ini yang terdiri atas 45 kelompok keluarga. Peneliti akan mewawancarai para informan kunci yang terdiri atas pengurus kelompok. Peneliti juga mewawancarai anggota kelompok yang pernah mengalami secara langsung bantuan dari kelompok. Untuk memperkuat data kelompok, penulis membuat studi terhadap dokumen kelompok dan menyiapkan wawancara terstruktur untuk anggota kelompok. Adapun sampel yang diambil penulis berasal dari keterwakilan setiap keluarga dalam kelompok. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *Cluster Sampling*. Metode ini menempatkan keluarga-keluarga dalam kelompok sebagai *cluster-cluster* (bagian-bagian) tertentu. Sesudah itu, penulis memilih secara *random* atau acak anggota keluarga yang akan diwawancarai.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ini terdiri atas beberapa bagian utama yakni:

Bab I, bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, desain penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, bagian kajian tentang kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru.

Bab III, bagian kajian teks Kis. 2:41-47.

Bab IV, bagian kajian tentang kelompok *Memento Mori* St. Wilhelmus Bonewaru di Desa Bomari dalam terang cara hidup Jemaat Perdana menurut teks Kis. 2:41-47 dan relevansinya bagi karya Pastoral Gereja.

Bab V, bagian penutup yang terdiri atas, kesimpulan dan saran penulis untuk berbagai pihak.